

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan suatu hasil dari sebuah imajinasi yang terjadi kepada seorang pengarang untuk menciptakan sebuah karya fiksi. Sastra dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni sastra lisan dan sastra tulis. Karya sastra yang berbentuk tulisan, dapat dilihat contohnya seperti, novel, puisi, dan cerpen. Adapun contoh sastra yang berupa karya tidak tertulis atau lebih dikenal dengan sastra lisan seperti, cerita rakyat, lagu-lagu daerah, bahkan lagu-lagu populer. Dari contoh karya sastra tersebut betapa banyaknya pengarang melimpahkan hasil dari imajinasi serta pemikiran-pemikiran yang memunculkan sebuah karya indah dan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat. Menurut Wellek dan Warren (1989:4) “sastra boleh dibaca, dinikmati, dan diapresiasi. Selebihnya, yang bisa dilakukan adalah mengumpulkan berbagai macam informasi mengenai karya sastra”.

Karya sastra adalah suatu fenomena sosial. Sastra tidak akan pernah lepas dari kehidupan sosial baik pengarang maupun penikmat sastra. Pada hakikatnya karya yang dihasilkan adalah bentuk reaksi penulis terhadap keadaan-keadaan yang mendorongnya untuk menulis karya sastra. Mempelajari karya sastra berarti mempelajari kehidupan di dalamnya seperti, manusia, budaya, perwatakan, bahkan hal-hal yang menyangkut masalah yang menjadi latar belakang kehidupan sosial.

Dalam dunia sastra terdapat cabang ilmu yang membahas tentang sebuah sastra yang diturunkan secara turun temurun. Sastra yang diturunkan secara turun temurun dapat disebut sebagai sastra lisan. Yasa dan Astika (2014:9)

mengemukakan pendapatnya bahwa sastra lisan adalah kesusatraan yang mencakup ekspresi masyarakat dalam memaknai suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut kemulut). Proses komunikasi langsung antara pengarang dan penikmat yang diperoleh dari seorang penyair untuk seseorang atau sekelompok pendengar menggunakan komunikasi secara langsung. Jadi sastra lisan diturunkan secara turun temurun yang biasanya bercerita tentang mitos masyarakat yang dipercayai hingga saat ini.

Sastra lisan tak ubahnya seperti suatu karangan yang tidak jelas pengarangnya serta berasal dari mana cerita yang diturunkan secara turun-temurun tersebut. Biasanya masyarakat sangat mepercayai akan keberadaan cerita yang mengandung unsur mistis meskipun tidak semua cerita yang diturunkan mengandung cerita bahkan unsur mistis. Di dalam kepercayaan yang dianut masyarakat sangat memperdulikan keberadaan cerita tersebut hingga diwariskan kepada generasi selanjutnya. Keberadaannya sangat diterima jika cerita tersebut berdampak baik kepada masyarakat dan adapun pula yang tidak baik bagi masyarakat yang biasanya banyak dihindari oleh masyarakat. Masuknya sastra lisan biasanya dilatarbelakangi oleh masyarakat pada zaman dahulu yang belum mengenal tulisan, maka penyampaiannya menggunakan lisan. Kemungkinan masyarakat yang masih tidak mengenal huruf atau tulisan masih melanjutkan tradisi lisan tersebut.

Nilai religius terdapat banyak di dalam dunia sastra Indonesia, baik sastra modern maupun sastra lama. Nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup merupakan nilai religiusitas untuk mempertahankan ketuhanan manusia dan mengembangkan ketuhanan manusia dengan cara memiliki tujuan yang benar..

Religius definisinya dengan religi. Religius lebih merujuk pada sebuah aspek yang ada pada hati manusia, sikap manusia, bahkan yang mampu menggetarkan setiap manusia. Kehadiran unsur keagamaan dan nilai religius dalam sastra menunjukkan keberadaan dari suatu karya sastra itu sendiri. Sastra tumbuh dari yang bersifat religi, sehingga dapat membawa dampak yang lebih baik bagi pembaca

Syi'ir secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *sya'ara* atau *sya'ura* yang mengetahui dan merasakannya. Sedangkan secara terminologi syi'ir adalah susunan kalimat yang dibaca dengan sengaja menambahkan irama atau wazan Arab yang mengandung khayalan dan berirama untuk mengungkapkan tentang suatu arti dan ide serta perasaan yang berasal dalam diri seorang penyair (Kholis 2013:24).

Kesenian merupakan sebuah bentuk rasa keindahan yang dihasilkan dari budaya sebagai sarana untuk mengekspresikan diri yang terdapat dalam jiwa manusia. Hasil karya manusia yang berupa ungkapan rasa yang ada di dalam hati terealisasikan dalam bentuk karya yang dapat diminati semua peminat dan kalangan. Karya kesenian yang tercipta dari seorang pengarang berupa lukisan, puisi, gerakan tari, dan lain sebagainya. Kesenian memiliki bagian-bagiannya tersendiri, biasanya kesenian dilandasi dari sebuah tradisi yang membuat seni itu menjadi sesuatu yang dianggap harus dilestarikan. Dari unsur tradisi tersebut kesenian banyak dipergunakan sebagai sarana ritual, hajatan, serta pertunjukan. Seni pertunjukan sendiri di Indonesia sangat beragam. Penelitian yang berkaitan dengan seni pertunjukan yang dilakukan Brandon, menyebutkan bahwa jumlah seni pertunjukan yang ada di Asia Tenggara, 75% berada di Indonesia, sedangkan

yang 25% ada di negara-negara Asia Tenggara yang lain, seperti Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Myanmar, Thailand, Laos, dan Vietnam. Potensi budaya bangsa yang banyak jumlahnya ini amat penting untuk meningkatkan harkat, kehormatan, dan pemahaman tentang arti kemanusiaan (Bandem, dalam Andri 2016:26) yang bersumber dari jurnal penelitian Humanika.

Kesenian tradisional merupakan suatu sarana yang dipergunakan untuk mengekspresikan rasa tentang nilai keindahan dari dalam jiwa manusia. Suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian (Andri, 2016:25). Kesenian tradisional khususnya seni tradisional Madura saat ini tidak banyak yang menjamahi bahkan termarginalisasi, karena pengaruh globalisasi yang menjadi masalah utama kurangnya minat kaum muda untuk mencitai seni. Pengaruh modernisasi yang mampu menggusur kedudukan kesenian Madura yang telah ada sejak lama tak mampu menyaingi. Salah satu dari modernisasi yang mampu mengubah pola pikir kaum muda adalah masuknya dunia luar seperti Amerika, Korea, dan sebagainya yang dianggap sebagai gaya atau cerminan yang lebih baik dari tradisional.

Seni tari merupakan suatu gerakan tubuh yang menampilkan sebuah keindahan secara teratur dan berirama sesuai dengan alunan musik. Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, dan waktu (Bambang Pudjasworo, 1982:61). Seni tari lebih banyak disenangi oleh masyarakat terutama bagi anak-anak muda yang mencintai seni, karena dengan tari mereka dapat mengekspresikan diri dengan rasa senang, serta gerakan-gerakan yang mampu memberikan keindahan jika dipandang. Musik

yang bagus dan menarik juga memberikan nilai estetika yang indah jika disesuaikan dengan gerakan sang penari. Biasanya tarian mayoritas dimainkan oleh seorang perempuan dan biasanya pula tari lebih mengedepankan unsur tradisional, serta menunjukkan kekhasan daerah masing-masing. Di daerah Madura saja seni tari banyak memiliki keragaman, seperti yang banyak dikenal adalah tarian Muang sangkal. Meskipun tari tradisional banyak dimainkan oleh seorang perempuan, namun adapula seni tari yang dimainkan oleh kaum laki-laki, tarian tersebut adalah tari sintong. Tari sintong dimainkan oleh para lelaki yang menari dengan iringan musik tradisional.

Sintong adalah sebuah kesenian kuno yang berkembang dikalangan kaum pinggiran Sumenep. Banyak yang belum tahu apa itu sintong. Sebutan sintong disemerta-merta disematkan tanpa adanya alasan. Kata sintong dikenal masyarakat sebagai kata simbol bahwa Allah satu yang Esa yakni ketika dibahasa madurakan *Sittong* artinya satu. Di dalam kesenian sintong terdapat beberapa bagian, ada bagian penari, pemain alat musik, dan pembaca syi'ir. Biasanya pemain dalam kesenian ini dimainkan oleh banyak orang. Dari setiap masing-masing bagian memiliki pemain bergantung banyaknya yang ikut perkumpulan sintong. Bagian penari biasanya dimainkan oleh dua hingga 20 orang bergantung acaranya. Jika hanya perkumpulan mingguan saja biasanya dua hingga enam orang dan jika acara besar bisa dimainkan lebih dari enam orang. Untuk pemain alat musik yang digunakan biasanya dimainkan oleh empat orang serta satu pembaca syi'ir. Sintong di daerah kecamatan Ambunten Sumenep diselenggarakan setiap malam jumat di Desa Ambunten Tengah, Dusun Batang. Anggota kumpulannya pun dari masyarakat sekitar dari yang paling kecil hingga

orang tua. Bahkan adapula masyarakat di luar dusun Batang yang mengikuti kegiatan perkumpulan Sintong. Dulunya sintong hanya dimainkan oleh orang-orang yang sudah lanjut usia dan sempat tersendat selama beberapa tahun, kemudian dengan seiringnya waktu sintong kembali dilestarikan hingga saat ini.

Banyak versi tentang cerita asal usul tarian ini. Sintong terdiri dari alat musik jidor, gendang, tok-tok (alat musik dari kulit biji siwalan) yang menjadi ciri khas dari sintong dan pembaca lirik serta penari. Dari susunan nada pada beberapa fragmen sintong akan berurut dari irama rendah sampai puncak, kemudian turun lagi sampai penutup sholawat. Selain tangga nada dan bacaan yang magis, kunci-kunci pada tarian sintong penuh dengan sandi-sandi yang hanya dikenal pada tradisi thariqah. Sedangkan bacaan sintong adalah barzanji kitab syaiful anam ciptaan dari Syekh Syihabuddin Ahmad Al-hariri.

Kesenian sintong biasanya ditampilkan pada saat mengadakan sebuah hajatan, seperti pernikahan, sunatan, rokat tasek atau yang dikenal (*petik laut*) dan terkadang ditampilkan pada saat seseorang yang menebus nadzar. Ustad Zaini dalam sebuah kesempatan wawancara memaparkan pendapatnya bahwa kesenian sintong bertujuan mengajak untuk berbuat baik. Pada zaman Rasulullah, salah satu alat musik yang terdapat pada kesenian sintong, yakni tok-tok dipergunakan untuk mengajak di dalam segala hal. Tidak hanya pada zaman nabi Muhammad S.A.W bahkan pada masa penyebaran islam melalui para Wali Songo alat tok-tok ini dipergunakan untuk mengajak atau memberitahukan segala hal.

Berdasarkan penuturan Kiai Suhail bin Imam dalam sebuah kesempatan, sintong, ba'garbis (kesenian khas Madura yang lain), dan hadrah dulu hanya sebagai media mengenalkan Tuhan kepada masyarakat. Sebagaimana dilakukan

oleh para wali pendahulu. Itu semua karena masyarakat kultur agraris yang tandus dan nelayan dengan pola kehidupan yang keras hanya bisa tergugah untuk mengenal Tuhan dengan tetabuhan atau kesenian. Pendapat ini sangat masuk akal, sebab isi temabang sintong adalah puji-pujian (*pojiyan*) dan jerit rintihan hamba kepada Tuhannya (Radar Madura, 2017)

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti kesenian tradisional sintong, karena ingin memperdalam dan memperkenalkan tentang sastra lisan yang terdapat pada kesenian tradisional sintong. Terlebih lagi tentang sintong secara luas. Pada dasarnya peneliti memfokuskan pada syiir, gerakan tari, dan alat musik pada saat pementasan sintong dengan mengkaitkan pada nilai religi. Selain itu, peneliti ingin memberikan wawasan luas mengenai sintong kepada pembaca khususnya masyarakat di luar pulau Madura agar lebih mengenal kesenian-kesenian yang ada di pulau Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dilandasi oleh latar belakang yang telah dipaparkan diatas yaitu bagaimanakah nilai religi yang terkandung dalam kesenian tradisional sintong di Kecamatan Ambunten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai religi yang terkandung dalam kesenian tradisional sintong di Kecamatan Ambunten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu baru serta memberikan wawasan bagi perkembangan ilmu sastra, sehingga dapat digunakan menjadi landasan bagi penelitian berikutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran tentang sastra mengenai nilai-nilai religi yang terdapat di dalam sebuah kesenian kuno yang disampaikan oleh salah satu objek yang dijadikan sebuah penelitian.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui kesenian di Madura yang hampir punah.

2) Manfaat Praktis

- a. memberikan pengetahuan baru dan mendalam tentang kesenian tradisional sintong yang hampir punah.
- b. memberikan informasi baru dalam sastra lisan dan ilmu nilai religi dengan melalui kesenian tradisional sintong.
- c. penelitian ini dapat memberikan dan membawa manfaat bagi pembaca
- d. penelitian ini untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan khususnya terhadap dunia sastra.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini diperlukannya anggapan dasar sebagai titik acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian tersebut. Nilai religi pada dunia sastra memberikan peran baik bagi pembaca. Nilai religi diperlukan karena termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia ranah sastra. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang luas tentang nilai religi sebagai pemaham dalam meneliti sebuah kesenian tradisional sintong. Kesenian tradisional sintong yang dimaksudkan adalah kesenian yang keberadaannya hampir punah. Kesenian

tradisional sebagai acuan utama dalam penelitian ini akan memberikan peran baik bagi pembaca untuk mengetahui sejauh mana mengenal sastra khususnya nilai religi yang berada dalam sastra.

1.6 Definisi Oprasional

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa gambaran singkat tentang definisi dari judul penelitian untuk mempermudah pemahaman pembaca. Pemaparan definisi tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Sastra Lisan adalah tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri karya sastra pada umumnya meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan (Taum, 2011:10).
- 2) Nilai Religi yakni konsep mengenai suatu penghargaan yang tinggi diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan (Jauhari, 2010:28).
- 3) Sintong adalah kesenian tari yang diiringi dengan syair kuno dan ditampilkan untuk mengajak masyarakat dalam hal agama (Al-Kudus, 2017, dalam media online).
- 4) Kesenian tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian (Andri, 2016:25).